

KNOWLEDGE DISSEMINATION DALAM PELESTARIAN PENGETAHUAN LOKAL *ADAIK SALINGKA NAGARI* DI KURAI LIMO JORONG KOTA BUKITTINGGI

M. Fadli^{1*}

¹*Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam – Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang*

Received: 20 April 2022 Accepted: 20 Agustus 2021 Published: 02 Desember 2021

ABSTRACT

The research is further investigated, to describe activities of knowledge dissemination of a pattern of exchange of indigenous knowledge Kurai Limo Jorong Bukittinggi city society. The methodology used and the qualitative method by approach case study. The data collection was done with the study of the field, interview, and study documentation. The results of the study showed knowledge dissemination in the preservation of the local knowledge in Bukittinggi city performed with the collaboration of the regional government, a local institution, and the community with local knowledge way disseminated in the form of explicit to society through: (a) customary workshop and a seminar, (b) festival, and (c) digital package information on various platforms. The involvement of regional administrations in the preservation of their area (indigenous knowledge), strategy is a movement in the preservation of the acceleration of local knowledge. The involvement of regional administrations in the preservation of their area (Indigenous knowledge), strategic is a movement in the preservation of the acceleration of indigenous knowledge.

Key Words: *knowledge dissemination, indigenous knowledge, preservation, Minangkabau*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan, yang mendeskripsikan kegiatan *knowledge dissemination* dari pola *exchange of indigenous knowledge AdaiK Salingka Nagari* masyarakat Kurai Limo Jorong Kota Bukittinggi. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan studi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan *knowledge dissemination* dalam pelestarian pengetahuan lokal *AdaiK Salingka Nagari* di kota Bukittinggi dilakukan dengan kolaborasi antara pemerintah daerah, institusi lokal, dan masyarakat dengan cara mendiseminasikan pengetahuan lokal dalam bentuk

eksplisit pada masyarakat luas : (a) lokakarya adat dan seminar, (b) festival, (c) paket informasi pada berbagai platform digital. Keterlibatan pemerintah daerah dalam pelestarian pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*), merupakan sebuah langkah strategis dalam percepatan dalam preservasi pengetahuan lokal.

Kata-kata kunci: *knowledge dissemination, indigenous knowledge, preservation, Minangkabau*

* *mfadli@gmail.com*

1. PENDAHULUAN

Eksistensi pengetahuan lokal di tengah masyarakat multikultural di perkotaan perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak yang terkait. Interaksi masyarakat yang terjadi dalam berbagai aktivitas antar kelompok masyarakat memiliki potensi besar terjadinya akulturasi budaya. Hal tersebut diyakini akan menjadi titik tolak yang menyebabkan tergerusnya nilai-nilai budaya, dan pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) penduduk asli (*indigenous people*).

Modernisasi dan perkembangan teknologi informasi dan

komunikasi diyakini menjadi faktor penyebab terjadinya perubahan nilai dan budaya yang menjadi peluang dalam mempertahankan eksistensi budaya lokal dengan konsep glokalisasi, dan sekaligus menjadi ancaman terhadap keberlangsungan budaya tersebut yang disebut dengan globalisasi. Kedua fenomena ini terus menguat di tengah masyarakat lintas generasi, hal tersebut merupakan peluang sekaligus tantangan dalam mempertahankan eksistensi pengetahuan lokal.

Negara hadir dalam mempertahankan serta upaya pemajuan budaya di Indonesia, hal

tersebut terlihat jelas dengan diundangkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Budaya. Dalam pasal satu ayat 4 menjelaskan perlindungan budaya bertujuan untuk menjaga keberlanjutan kebudayaan dengan cara menginventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan dan publikasi. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah memiliki tanggungjawab dan wewenang penuh dalam melakukan upaya pemajuan kebudayaan.

Urgensi pelestarian pengetahuan lokal karena bersifat dinamis, dalam bentuk *tacit knowledge*, hanya dimiliki oleh orang tertentu (Andesfi dkk. 2019). Selanjutnya jika memiliki pengetahuan meninggal, atau pindah/keluar dari komunitas maka pengetahuan juga akan hilang (*organizational memory loss*) (Fadli, 2018).

Keragaman (*cultural diversity*) di Indonesia lahir dari berbagai faktor pendorong, latar belakang geografis misalnya masyarakat yang hidup di dataran tinggi cenderung memiliki budaya yang berbeda dengan masyarakat di dataran rendah, etnis (suku bangsa), dan pengaruh warisan budaya dari masyarakat terdahulu. Dalam masyarakat Minangkabau dengan basis teritorial budaya di provinsi Sumatera Barat memiliki perbedaan budaya antara satu wilayah dengan wilayah lainnya yang dikenal dengan ungkapan *adaik salingka nagari, cupak salingka batuang, lain lubuak lain ikannyo, lain ladang lain belalangnyo* (Alberto, 2018).

Upaya strategis yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kota Bukittinggi dalam melestarikan nilai, aktivitas, dan atribut budaya yang mengandung pengetahuan lokal *adaik salingka nagari* di

Kurai Limo Jorong Kota Bukittinggi dilakukan dengan mendiseminasikan pengetahuan (*knowledge dissemination*) di tengah penduduk asli, dan wisatawan yang berkunjung ke Kota Bukittinggi. Aktivitas *knowledge dissemination* merupakan siklus yang sangat penting dalam proses *knowledge management*. *To disseminate information or knowledge means to distribute it so that it reaches the masses or organizations* (Barger, 2003).

Sebagai kota wisata, Bukittinggi dihuni oleh penduduk dari berbagai latar belakang suku bangsa dan etnik selain penduduk asli. Pembauran antara penduduk asli dengan masyarakat multikultural tersebut menjadi peluang bagi pemerintah kota Bukittinggi untuk memperkenalkan pengetahuan lokal khususnya *adaik salingka nagari*. Pengetahuan lokal dalam

bentuk tacit tersebut mulai tergerus oleh globalisasi dan hanya ditemukan dalam aktivitas budaya tertentu. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah kota Bukittinggi dalam melestarikan pengetahuan lokal melalui diseminasi pengetahuan lokal kepada masyarakat akan dibahas lebih lanjut di dalam artikel ini.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan salah satu cara ilmiah yang digunakan melihat realitas yang terdapat di tengah masyarakat dan memperoleh data serta informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini metoda yang digunakan adalah penelitian kualitatif Descriptive dengan cara mengumpulkan berbagai informasi mengenai strategi pemerintah daerah kota Bukittinggi dalam mendiseminasikan pengetahuan lokal *adaik salingka nagari* di

Kurai Limo Jorong Kota Bukittinggi. Data penelitian diperoleh dari observasi di lapangan, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya pelestarian pengetahuan lokal yang dilakukan oleh pemerintah kota Bukittinggi yaitu dengan melakukan diseminasi pengetahuan lokal. Michelle Gagnon (2010) menjelaskan *"active process to communicate results to potential users by targeting, tailoring and packaging the message for a particular target audience"*. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kota Bukittinggi dalam mengomunikasikan melalui channel, dan kemassan pengetahuan lokal disesuaikan dengan target penerima pesan yaitu komunikan, dengan harapan informasi yang disampaikan tepat sasaran.

Adapun strategi yang dilakukan dalam diseminasi pengetahuan lokal yaitu: (a) lokakarya adat dan seminar; (b) festival budaya; dan (c) paket informasi yang lebih lanjut diuraikan sebagai berikut ini.

a.) Lokakarya Adat dan Seminar

Diseminasi pengetahuan lokal yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kota Bukittinggi dalam bentuk pelatihan adat dan seminar merupakan salah satu proses internalisasi dari model konversi pengetahuan SECI Model yaitu *socialization, externalization, combination, & internalization* yang dikenalkan oleh Nonaka (1994). Pelatihan merupakan salah satu bentuk internalisasi pengetahuan lokal, dengan konsep *learning by doing*. Dalam tahapan tersebut pemilik pengetahuan (*expert*) melakukan proses diseminasi

pengetahuan pada sekelompok orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Diseminasi pengetahuan yang dilakukan oleh Pemerintah daerah kota Bukittinggi disesuaikan dengan target audience yang menjadi peserta dari pelatihan, untuk pemuda, *bundo kanduang, niniak mamak, dan puti bungsu*. Materi yang disampaikan mengenai pengetahuan lokal juga beragam, mulai dari penguatan sejarah bagi anak kemenakan, *sumbang duo baleh, pasambahan*/ panitahan, hak waris, pusako, sako, dan segala sesuatu mengenai Kerapatan Adat Nagari (KAN) dan beberapa pelatihan lainnya yang menjadi program pemerintah daerah kota Bukittinggi yang dianggarkan melalui APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah).

Pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan berjenjang, terdapat pelatihan yang dilakukan oleh institusi lokal seperti Kerapatan Adat Nagari, Organisasi Bundo Kandung pada tingkat nagari. Selanjutnya juga ada pelatihan pada tingkat kecamatan, dan selanjutnya tingkat kota Bukittinggi bahkan terdapat beberapa pelatihan pada tingkat provinsi Sumatera Barat yang diselenggarakan di Bukittinggi.

Dalam pelatihan/ lokakarya/ seminar tersebut para peserta dibekali dengan berbagai makalah, bahan ajar, modul yang menjadi panduan dalam implementasi di lapangan. Proses diseminasi pengetahuan dalam bentuk catatan ini merupakan proses dimana pengetahuan tacit yang dimiliki oleh pemilik pengetahuan direkam dalam berbagai bentuk media

penyimpanan informasi secara eksplisit, selanjutnya dinternalisasikan oleh orang yang membaca buku/rekaman tersebut kembali menjadi pengetahuan tacit. Terdapat beberapa modul panitian/pasambahan, *sumbang duo baleh* yang menjadi pedoman hidup bagi masyarakat.

Dalam beberapa pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kota Bukittinggi menggunakan paradigma *learning* yang berorientasi pada peserta (*learner's oriented*) (Santoso, 2013). Hal tersebut terlihat dari proses pelatihan yang dilakukan memiliki keragaman dalam metode belajar, dan para peserta merupakan subjek dalam pelatihan yang berarti memiliki keterlibatan penuh sepanjang proses pelatihan. Disamping itu, terdapat integrasi pembelajaran antara

satu materi dengan materi lainnya. Materi dalam pelatihan dirumuskan dengan berorientasi pada *cognitive domain*, karena memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta pelatihan.

Atribut budaya khususnya *adaik salingka nagari* ditemukan dalam setiap pelatihan adat, baik digunakan oleh narasumber yang menyampaikan materi maupun peserta pelatihan. Dalam pelatihan *Bundo Kanduang* atau *puti bungsu*, terlihat perempuan menggunakan atribut budaya seperti *Baju Basiba*, dan *tingkuluak* sebagai penutup kepala yang terbuat dari kain batik tanah liat. Demikian juga halnya dengan pelatihan yang diikuti oleh pria akan terlihat pakaian *niniak mamak*, *dubalang*, atau menggunakan baju *taluk balango* dengan menyandang kain sarung Bugis.

Melalui pelatihan budaya dengan materi *adaik salingka nagari* merupakan salah satu langkah strategis yang tepat dalam melakukan diseminasi pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) pada masyarakat lokal, sehingga eksistensi pengetahuan lokal tetap dapat bertahan di tengah masyarakat lokal.

b.) Festival

Festival budaya merupakan salah satu langkah yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kota Bukittinggi diselenggarakan dalam beberapa momentum, yaitu dalam pawai alegoris setiap memeringati hari kemerdekaan Republik Indonesia, dan pada hari jadi kota Bukittinggi. Festival budaya merupakan langkah baik untuk memperkenalkan nilai, aktivitas, dan atribut budaya yang terkandung dalam *adaik salingka nagari*.

Pawai alegoris yang diselenggarakan satu hari setelah upacara peringatan hari Kemerdekaan Republik Indonesia tersebut menampilkan berbagai secara lengkap *adaik salingka nagari* di Kurai Limo Jorong Bukittinggi. Masing-masing kontingen yang menjadi peserta pawai alegoris tersebut menampilkan salah satu aktivitas budaya di Kurai Limo Jorong. Terdapat 24 kelurahan di Kota Bukittinggi, OPD (organisasi perangkat daerah), sekolah, dan organisasi masyarakat. Tema *Adaik Salingka Nagari* ditampilkan oleh masing-masing kelurahan lengkap dengan atribut budaya.

Babako misalnya, menggambarkan tradisi yang lahir dalam sistem materilineal dimana *anak pisang* (kemenakan) yaitu pengantin pria *marapulai* dan pengantin

wanita *anak daro* diiringi oleh keluarga ayah yang disebut *Bako* lengkap dengan atribut *adaik salingka nagari* yang lazim digunakan di Kurai Limo Jorong Kota Bukittinggi. Masing-masing kontingen akan memeragakan aktivitas budaya, dan mengenakan atribut budaya seperti *maanta anak daro (mengantarkan penganten wanita)*, *khatam qur'an* (khatam Al-Qur'an), dan berbagai aktivitas budaya lainnya. Selanjutnya pada saat melewati panggung kehormatan, MC akan membacakan narasi dari aktivitas budaya yang mendeskripsikan nilai, serta filosofi yang dibawa dari kontingen kelurahan tersebut. Diseminasi pengetahuan lokal pada kegiatan festival budaya ini merupakan bentuk penyebarluasan budaya lokal yang dapat dilihat secara langsung dari prespektif atribut

budaya, dan aktivitas budayanya.

Festival budaya selanjutnya diselenggarakan pada saat Hari Jadi Kota Bukittinggi. Peringatan Hari Jadi Kota Bukittinggi diselenggarakan setiap tanggal 22 Desember pada setiap tahunnya sesuai dengan Surat Keputusan Walikota Bukittinggi Nomor: 188.45-177-1988 tanggal 17 Desember 1988. Perhelatan hari jadi Kota Bukittinggi diselenggarakan dalam berbagai kegiatan dengan tema budaya, adat dll. Festival yang rutin digelar yaitu, *makan bajamba*.

Pelaksanaan kegiatan hari jadi Kota Bukittinggi tersebut disebut sebagai festival karena pelaksanaannya dimulai dari pawai dimana ibu-ibu dari setiap kelurahan menjunjung *jamba* di kepala sambil berjalan beringan

menggunakan atribut budaya *adaik salingka nagari* Kurai Limo Jorong. Tradisi *makan bajamba* merupakan salah satu bentuk *adaik salingka nagari* yang terdapat pada masyarakat Kurai yang dilaksanakan dalam upacara adat seperti pengangkatan penghulu, setiap tahapan upacara perkawinan (*baralek*), dan berupa kegiatan adat lainnya. Pelaksanaan *makan bajamba* dilakukan menggunakan *pinggan (piring)* besar, satu pinggan diikuti oleh lima orang.

Berdasarkan pengamatan di lapangan *Makan Bajamba* dalam peringatan Hari Jadi Kota Bukittinggi telah dilakukan beberapa tahun belakangan yang diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat mulai dari Forum Komunikasi Pimpinan Daerah (Forkopimda), Sekretariat Daerah, *Niniak*

Mamak, Bundo Kandung, pimpinan BUMN, ASN SKPD, dan undangan lainnya. Pelaksanaan kegiatan *makan bajamba* diselenggarakan di tempat publik, karena mengusung konsep *Alek Nagari*.

Pada tahun 2016 kegiatan diselenggarakan di Pelataran Jam Gadang Kota Bukittinggi, dengan menghadirkan 300 jamba yang di *jujuang* (ditaruh di atas kepala) oleh perempuan menuju lokasi acara. Pemilihan Jam Gadang sebagai lokasi kegiatan bertujuan untuk mendiseminasikan kegiatan dan dilihat oleh masyarakat luas. hal tersebut sesuai keterangan Walikota Bukittinggi pada saat itu Ramlan Nurmatias sebagai:

"Kita sengaja menampilkan kebudayaan makan bajamba ini dipelataran Jam gadang.

Kita sekalian mengekspos kepada pengunjung kota bahwa inilah kebiasaan yang beradat ditampilkan orang Kurai. Ini disediakan oleh Bundo Kanduang dari 24 kelurahan. Ada ratusan jamba yang disediakan. Kita sangat bangga, dan sangat mensyukuri bisa bersama-sama dengan warga kota merayakan ulang tahun kota ini." Ungkapnya.

(www.bukittinggikota.go.id)

Pada tahun 2021, pelaksanaan *makan bajamba* diselenggarakan di pendopo rumah dinas walikota Bukittinggi, tercatat 56 jamba lengkap dihidangkan sesuai *adaik salingka nagari Kurai Limo Jorong* Kota Bukittinggi yaitu rendang, anyang daging, pangek ikan, ayam manih, taruang bagoreng, sayur putih, dan karupuak tunjuak. Bundo Efni, Ketua Bundo Kanduang

Kota Bukittinggi menjelaskan kegiatan tersebut agar generasi penerus memahami budaya alam Minangkabau.

Festival budaya yang dilakukan pada dasarnya bertujuan untuk memperkenalkan *adaik salingka nagari* di Kurai Limo Jorong. Terdapat berbagai pengetahuan lokal yang didiseminasikan pada kegiatan tersebut mulai dari aktivitas budaya yaitu, pada saat *makan bajamba* terdapat pelajaran penting mengapa sayur harus dimakan terlebih dahulu dan rendang paling akhir secara medis dapat dilihat dari proses pencernaan, dan secara adat terdapat filosofi dari masing-masing lauk tersebut melambangkan masing-masing lembaga adat. Selanjutnya, juga terdapat beberapa aturan makan, seperti tangan yang tidak

menyentuh mulut serta adab makan bersama lainnya.

kalender wisata kota Bukittinggi.

Diseminasi pengetahuan lokal melalui *learning by doing*, dimana peserta kegiatan memperoleh pemahaman dari pemilik asli pengetahuan dan dapat melakukan praktek secara langsung. Dalam festival tersebut juga digunakan berbagai atribut budaya, seperti *pakaian adat*, pakaian kebesaran *niniak mamak*, dan pakaian Bundo Kanduang serta berbagai atribut budaya, Marawa, dan alat musik yang mengiringi.

Festival budaya ini merupakan salah satu metode yang dianggap mampu untuk menyebarluaskan pengetahuan lokal dalam masyarakat multikultural di daerah perkotaan dan wisata. Diharapkan menjadi agenda tahunan dan agenda dalam

c.) Paket Informasi

Dalam diseminasi pengetahuan lokal dengan cakupan yang lebih luas Pemerintah kota Bukittinggi menggunakan metode koversi pengetahuan dari *tacit knowledge* menjadi *explicit knowledge*. Pengetahuan lokal *adaik salingka nagari* dilakukan diseminasi dalam bentuk video di youtube, flyer dan buku saku, dan publikasi pada media sosial yang dimiliki oleh pemerintah daerah kota Bukittinggi. Diseminasi pengetahuan lokal melalui metode ini merupakan metode yang dapat digunakan jika masyarakat yang ingin belajar tidak dapat mengikuti pelatihan dan festival secara langsung dapat mempelajari melalui paket informasi yang

disediakan oleh pemerintah daerah Kota Bukittinggi.

4. KESIMPULAN

Dalam mempertahankan eksistensi pengetahuan lokal di tengah masyarakat multikultural, dibutuhkan sinergi dan kerjasama lintas sektoral, baik lapisan masyarakat, institusi lokal dan pemerintah daerah sebagai leading sektor dalam pelestarian pengetahuan lokal. Diseminasi pengetahuan lokal yang semula dalam bentuk tacit, dikonversi menjadi pengetahuan eksplisit melalui (a) pelatihan dan seminar, (b) festival budaya, dan (c) paket informasi. Masing-masing dari tahapan diseminasi tersebut disesuaikan dengan target audience yang akan dicapai pada masing-masing kegiatan. Peran aktif dan keterlibatan pemerintah daerah dalam implementasi Undang-Undang pemajuan kebudayaan, memiliki dampak yang signifikan terhadap eksistensi pengetahuan lokal pada suatu daerah.

ex.php/anuva/article/view/6469/3410

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetyo, J., & Andika Vinianto. (2020). Riset Aksi Partisipatif: Festival Kebudayaan Menghadapi Intoleransi. *Jurnal Kajian Komunikasi*. Vol.8 (1). Pp 15 – 28.
- Agbim, K.C., & Adama J. Idris (2015). Competitive Advantage Through Knowledge Dissemination: An Empirical Analysis of Hotels in Makurdi Metropolis, Benue State, Nigeria. *European Journal of Business and Innovation Research*. Vol.3 (1) pp. 22 – 35.
- Alberto, T. (2018). Educational Values in Expressions Sarantak Sadagam on Silek Galombang Duo Baleh in Nagari Pitalah. *Seventh International Conferencen on Languages and Arts (ICLA)*. Vol 301.
- Andesfi, A., & Yanuar Yoga Prasetyawan. (2019). Pemindahan Pengetahuan Lokal Komunita Nelayan Tradisional Desa Kedungmalang. *Anuva*. Vol 3(3): 258 – 271. Available: <https://ejournal2.undip.ac.id/ind>
- Al- Ma'arif. Jurnal Prodi S1 Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam. Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang <https://www.rjfahuinib.org/index.php/almaarif/>
- Bargeron, B. (2003). *Essentials of Knowledge Management*. New Jersey, Jon Wiley & Sons.
- Bukittinggi. (2016). Atraksi Wisata Makan Bajamba Dihadiri Ribuan Masyarakat. [Website] available in <http://bukittinggikota.go.id/berita/atraksi-wisata-makan-bajamba-dihadiri-ribuan-masyarakat>.
- Fadli, M. (2018). *Transfer of Indigenous Knowledge: Pelestarian Pengetahuan Lokal Pada Institusi Lokal Bundo Kandung di Minangkabau*. *Shaut Al-Maktabah Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*. Vol.10 (2). Hal 177- 182.
- Gagnon, M. (2010). *Knowledge Dissemination and Exchange of Knowledge: The Knowledge to Action Cycle*. Canadian Institutes of Health Research. Available: <https://cihr-irsc.gc.ca/e/41953.html>.

Nonaka, I. (1994). Dynamic Theory
Knowledge of Organizational
Creation, 5(1), 14–37.

Santoso, B. (2013). *Skema dan Mekanisme
Pelatihan: Panduan
Penyelenggaraan Pelatihan*.
Jakarta: Yayasan Trumbu
Karang Indonesia.

Putra., Y.M. (2017). *Melestarikan Makan
Bajamba Khas Bukittinggi*.
Republika 19 September 2017.
Availabe:
[https://www.republika.co.id/beri
ta/gaya-
hidup/travelling/17/09/19/owj3ss2
84-melestarikan-makan-
bajamba-khas-bukittinggi](https://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/travelling/17/09/19/owj3ss284-melestarikan-makan-bajamba-khas-bukittinggi)